

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa dan pastinya kepercayaan kepada Allah Swt. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh orang-orang itu sendiri.¹ Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam tiga aspek yaitu aspek ketuhanan, aspek pribadi, dan aspek sosial yang artinya pengetahuan yang diajarkan menyangkut pada semua aspek kehidupan manusia seperti kehidupan beragama, kehidupan sosialnya seperti berinteraksi dengan orang lain, dan kehidupan pribadi manusia itu sendiri untuk membentuk sikap serta perbuatannya menjadi manusia yang baik dan dan berguna.

Tujuan pendidikan dalam Islam yang ingin dicapai adalah membentuk insan yang *berakhlakul karimah*.³ *Akhlaqul karimah* adalah sikap atau perbuatan manusia yang antara *habluminallah* dan *hablumminannaa*-snya seimbang.

Rangka untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik dari sekolah hingga perguruan tinggi.

²Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53.

³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 21.

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini, hal itu bertujuan agar pada saat dewasa nanti mereka mempunyai nilai karakter yang positif. Saat ini pemerintah telah membuat peraturan tentang wajib belajar sembilan tahun yang terdapat dalam UUD Pendidikan. Hal tersebut menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pendidikan pada saat ini. Sementara itu, pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 secara yuridis mengisyaratkan bahwa pendidikan diharapkan memiliki sifat yang jujur, bermoral dan berkualitas, mempunyai hati nurani dan belas kasih serta arif bijaksana, dan juga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui nilai-nilai karakter maka pemerintah memandang perlu adanya penguatan pendidikan karakter dengan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) pada tanggal 6 September 2017 Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang pada pasal 1 disebutkan :

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”⁴

Para pendiri bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Misalnya, syair lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Lirik lagu tersebut didalamnya

⁴Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*

terlebih dahulu ditandaskan perintah “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”.⁵

Perintah itu memberikan pesan bahwa membangun jiwa lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun jiwa yaitu maksudnya membangun pribadi atau karakter dalam diri seseorang mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Al quran surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Ayat tersebut dikatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun atau juga dikatakan manusia itu terlahir suci, dan Allah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Oleh karena itu, dari semenjak kecil, penting untuk diajarkan tentang sikap dan perbuatan yang baik dan buruk agar itu tertanam dalam dirinya sampai mereka dewasa dan menjadikan mereka manusia yang berkarakter.

Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, Indonesia bisa dianggap sedang dilanda krisis karakter, masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan

⁵Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011) h. 16-17.

terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa berkepribadian mulia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁶

Beberapa contoh kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun, contohnya banyak tawuran antar pelajar, sikap anak yang cenderung kurang menghormati orang tua, dan banyak kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik. Selain itu ada beberapa contoh kasus yang menunjukkan rendahnya moral anak-anak sekarang seperti kasus yang terjadi di SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabum, Jawa Barat dimana seorang murid kelas II menjadi korban pembullying oleh teman sebayanya hingga tewas.⁷ Kasus tertangkapnya sejumlah siswa SD yang merokok saat jam sekolah, kasus ini

⁶Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.10.

⁷SR selain dipukuli, telinga SR juga disumbat menggunakan keripik dan disiram dengan minuman ringan. Kasus ini dimuat di Tribunnews.com pada hari Rabu, 9 Agustus 2017, diakses di <http://kupang.tribunnews.com/2017/08/09/sadis-anak-8-tahun-ini-meninggal-setelah-telinganya-disumbat-pakai-keripik-oleh-teman-sekolahnya?page=all>

terjadi di kecamatan Kalianget, Sumenep.⁸ Sedangkan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016 silam, dimana adanya sebuah video yang menunjukkan seorang siswa SD yang berani melawan gurunya.⁹

Masalah-masalah di atas menjadi krisis moral yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut terjadi. Oleh karena itu, di tengah berbagai permasalahan yang banyak terjadi sekarang, pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut.

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan karakter diatas. Pendidikan karakter sendiri dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, melakukan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan.

Pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

⁸Adapun rokok yang digunakan siswa SD tersebut merupakan hasil modifikasi pelajar SMP atau disebut dengan rokok elektrik. Kasus ini dimuat di JawaPos.com pada hari Kamis, 28 September 2017, diakses di <https://radar.jawapos.com/radarmadura/read/2017/09/28/16096/siswa-sd-isap-rokok-elektrik-saat-jam-sekolah>

⁹Video tersebut beredar melalui sebuah Facebook dimana didalam video tersebut terlihat seorang anak yang sangat marah saat dinasehati oleh guru tersebut. Kasus ini dimuat di m.detik.com pada hari jumat, 21 Oktober 2016, diakses di <https://anekainfounik.net/2016/10/21/heboh-di-fb-video-bocah-sd-melawan-ibu-guru-saat-dinasehati/>

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁰

Nilai-nilai Karakter dasar antara lain cinta kepada Allah Swt dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan sopan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.

Nilai-nilai karakter inilah yang seyogyanya dimiliki oleh setiap manusia, khususnya generasi muda Indonesia agar tidak ada lagi ketimpangan terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik bisa dilakukan melalui beragam jalur dan lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selain itu internalisasi nilai-nilai pendidikan juga dapat dilakukan melalui penggunaan sumber belajar. Sumber belajar tersebut diantaranya ada yang berupa sumber belajar yang dimanfaatkan seperti penggunaan pasar, lapangan, terminal, masjid, dan lain sebagainya serta ada pula sumber belajar yang dirancang seperti buku panduan, LKS, video pendidikan, buku cerita, novel, dan film-film pendidikan. Diantara sumber-sumber belajar tersebut salah satu yang dapat digunakan adalah film.

¹⁰Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: IHF, 2004), h. 95.

Menurut Undang-undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan :

“Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”¹¹

Pasal keempat dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi.¹² Fungsi film diatas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media, media yang salah satu fungsinya adalah untuk pendidikan.

Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995, dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar sekali atas masyarakat. Film sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*.¹³

Film dibangun dengan menggunakan beberapa tanda seperti: gambar, kata-kata, suara, musik, lokasi, penonton, dan sebagainya. Diantara beberapa tanda yang ada pada film, gambar gerak beserta suara dan kata yang diucapkan pemain merupakan tanda ikonik, karena tanda tersebut

¹¹Undang-undang No. 33 tahun 2009 *tentang Perfilman* Pasal 1 ayat 1

¹²*Ibid*, h. 5.

¹³Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 51.

merepresentasikan kenyataan yang diacunya.¹⁴ Dengan adanya tanda-tanda yang terdapat pada film, maka hal itu dapat kita gunakan sebagai sarana yang baik dan menarik untuk belajar. Lewat film kita dapat melihat semua gerak gerik, ucapan, serta tingkah laku para pemeran, sehingga kemungkinan untuk kita meniru mudah.

Saat ini film mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Film memiliki berbagai peran, selain sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Beberapa kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu lama. Film juga dapat menyentuh nurani manusia serta disajikan secara apik dengan adanya unsur hiburan sehingga anak tidak merasa bosan. Sedangkan kekurangan dari media film adalah harga produksinya cukup mahal, pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga, memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya, serta memerlukan penggelapan ruangan.

Berdasarkan pemeran film, jenis film dibedakan menjadi film animasi dan non animasi. Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film *live*. Dunia film sebetulnya berakar dari fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia

¹⁴Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h. 26.

gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Salah satu film animasi yang menjadi favorit bagi anak-anak dan mengandung nilai-nilai adalah film animasi *UP*.

Up adalah sebuah film animasi produksi Pixar Animation Studios yang didistribusikan oleh Walt Disney Pictures dan disutradarai oleh Pete Dector. *Up* diputar perdana pada 13 Mei 2009 dalam Cannes Film Festival, dan mencatat sejarah sebagai film animasi pertama yang diputar dalam acara tersebut. *Up* kemudian dirilis pada tanggal 29 Mei 2009 di Amerika Serikat dan pada tanggal 29 Juli 2009 di Indonesia.

Up mendapatkan sedikitnya 68 juta Dollar pada minggu pertamanya, dan merupakan pembukaan Pixar terbesar ketiga setelah *Cars* dan *Finding Nemo*. Film ini selesai di Amerika Utara dengan mengumpulkan grossing yang besar, yaitu 293 juta Dollar, merupakan pendapatan Pixar terbesar kedua di Amerika Utara, setelah *Finding Nemo*. Seluruh dunia, film ini sudah mendapatkan sekitar 434 juta Dollar, dan digabungkan menjadi 727 juta Dollar sampai saat ini, menjadikan *Up* sebagai film Pixar tersukses kedua di seluruh dunia, kembali di belakang *Finding Nemo*. *Up* selesai pada tahun 2009 dengan menjadi film dengan keuntungan terbesar kelima, dan kedua untuk film non-sekuel, di belakang *Avatar*, dan yang kedua untuk film animasi pada tahun 2009, di belakang *Ice Age: Dawn of the Dinosaurs*. *Up* pun terdaftar pada urutan 34 untuk 50 film terlaris sepanjang masa.¹⁵

Film ini bercerita tentang petualangan seorang kakek yang bernama Mr.Fredricksen dan seorang anak pramuka bernama Russel. Russel, sebagai anggota Wilderness Explorer, berusaha mendapatkan lencana ‘Helping the Elders’ dengan membantu Mr.Fredricksen menangkap Spike. Sementara Mr.Fredricksen sedang merasa kehilangan setelah istri tercintanya meninggal

¹⁵Wikipedia, *UP (film 2009)*, diakses di [https://id.wikipedia.org/wiki/Up_\(film_2009\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Up_(film_2009)), pada tanggal 8 Desember 2017, pukul 11.46 WITA.

dunia. Dia memutuskan untuk memenuhi cita-cita masa kecil istrinya, membangun rumah di samping Paradise Falls (sebuah air terjun yang sangat indah di Amerika Selatan) dengan menerbangkan rumahnya sendiri ke sana menggunakan ribuan balon yang diikatkan ke perapian.

Tidak disangka, ternyata tanpa sengaja Russel ikut terbawa. Mereka berdua kemudian berpetualang di hutan Amerika Selatan untuk mencari Paradise Falls. Di tengah hutan, mereka bertemu dengan seekor burung langka yang sangat menyukai coklat dan oleh Russel diberi nama Kevin. Mereka juga bertemu dengan Charles Muntz, seorang petualang berpengalaman dengan balon udaranya ‘The Spirit of Adventure’. Charles Muntz ini dulunya merupakan jagoan idola Mr.Fredricksen dan istrinya ketika mereka berdua masih kanak-kanak.¹⁶

Di Indonesia, film ini sering ditayangkan di RCTI, Global TV dan Disney Channel Asia, dalam versi dubbing dalam bahasa Indonesia. Film *UP* ini sangat menghibur dan menarik perhatian penonton khususnya anak-anak karena memperlihatkan sebuah rumah yang bisa terbang hanya dengan menggunakan ribuan balon. Ada beberapa alasan mengapa film *UP* dipilih dalam penelitian ini, antara lain :

1. Film tersebut sangat menghibur dan menarik
2. Film tersebut adalah film dengan kategori semua umur, yang berarti baik anak-anak, remaja bahkan dewasa diperbolehkan untuk menonton karena

¹⁶Kitareview.com, *Review Film Up*, diakses di <http://www.kitareview.com/film/animasi/review-film-up>, pada tanggal 8 Desember 2017, pukul 11.49 WITA.

dalam film ini tidak ditemukan adegan-adegan yang tidak layak untuk ditonton.

3. Dialog dalam film tersebut sangat terkontrol, standar, dan tidak ditemui kata-kata yang kasar atau tidak baik.
4. Dari segi cerita sangat bagus, banyak pesan moral yang bisa diambil seperti kasih-sayang, pengorbanan, kerja keras dan persahabatan.

Film *UP* ini setelah dirilis, banyak mendapat kritikan-kritikan yang positif dari segala media, Dari Rotten Tomatoes, film animasi ini mendapatkan rating hampir sempurna dengan total 99%, dengan 224 responden menyatakan positif serta hanya 3 menyatakan negatif. Hal itu membuat film *UP* dinyatakan sebagai film dengan rating tertinggi pada tahun 2009 oleh Rotten Tomatoes. Ada pendapat atau komentar yang diungkapkan beberapa orang setelah menonton film *UP*, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh akun yang bernama L Fur LuLu dikutip Yahoo! Answers :

“Salah banget kalo orang menilai film ini hanyalah film animasi untuk anak-anak. Di awal gue sempat berpikir seperti itu hingga gue menontonnya sendiri. Damn, di menit-menit awal gue mulai suka sama ini film, tapi menit-menit berikutnya gue jatuh cinta sama film ini. Sama seperti *Finding Nemo*, Pixar selalu mempersembahkan animasi yang nggak hanya bermutu animasinya, tapi kuat pada alur ceritanya. Begitu juga dengan *UP*. Kelucuan-kelucuan tetap ada di setiap scene-nya baik di awal film hingga akhir (Ini bedanya dengan *Finding Nemo*). Tapi keharuan juga terselip dalam film ini. Banyak pesan yang gue tangkap dalam film ini, tapi satu yang kuat dan membekas: "Mewujudkan mimpi tak terbatas waktu. Selama lo mampu dan mau, maka jalan menuju mimpi lo terbuka lebar dengan cara yang unik dan luar biasa". Itu yang gue pelajari dari Carl Fredericksen a.k.a Mr. Fredericksen yang menjadi tokoh utama film animasi ini. Kakek tua yang pendiam, namun pada akhirnya ia mampu mendobrak anggapan ketidakmampuan dalam dirinya sendiri demi mimpinya dan mimpi almarhum istrinya, Ellie Fredericksen. Sama

halnya dengan Russel, bocah gendut lucu pemberani yang juga sebenarnya mengejar mimpinya (menjadi penjelajah hutan).”¹⁷

Berbicara mengenai film *UP*, dalam film tersebut menceritakan seorang anak usia 8 tahun yang bernama Russel, melihat dari tingkah laku anak tersebut maka peneliti pun juga tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan anak.

Perkembangan adalah perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (keterampilan) dalam pola yang teratur, saling berhubungan, dan bersifat tetap menuju ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Contohnya seperti kemampuan berbicara, mengungkapkan emosi, kemampuan menggenggam sesuatu, dan termasuk didalamnya karakter atau sikap yang akan mereka miliki.

Mengetahui perkembangan anak juga merupakan suatu hal yang penting dan dapat berpengaruh terhadap karakter anak tersebut karena diri seorang anak di masa depan akan sangat dipengaruhi dengan apa yang didapatkannya waktu kecil. Dengan mengetahui perkembangan anak, maka kita dapat memberikan perlakuan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya yaitu tayangan televisi seperti film dan sinetron. Pada zaman sekarang, hampir seluruh keluarga memiliki televisi di rumah sebagai salah satu media penghibur keluarga yang dapat memberikan tayangan hiburan selama hampir

¹⁷Yahoo! Answers, Bagaimana Pendapat Anda Tentang Film *UP*..?, diakses di <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090809183415AAzBNpS>, pada tanggal 3 januari 2019, pukul 11.51 WITA.

24 jam terus menerus baik yang disiarkan oleh stasiun televisi pemerintah maupun swasta.

Anak yang kecanduan televisi, yang betah untuk duduk berjam-jam di depan televisi itu akan sangat mempengaruhi perkembangannya termasuk terhadap karakternya. Anak akan malas atau menjauh dari interaksi sosial baik kepada keluarganya, teman-temannya, atau lingkungan sekitarnya, anak bisa tumbuh menjadi orang yang pasif. Apalagi kalau tayangan yang mereka tonton banyak mengandung kekerasan, percintaan, maka anak-anak akan sangat mudah untuk menirunya.

Di Indonesia, menurut data dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tahun 2002 menyatakan bahwa anak-anak menghabiskan waktu menonton televisi selama 30-25 jam dalam seminggu, hal ini berarti bahwa anak-anak menurut hasil riset AGB Nielsen pada tahun 2007 menghabiskan waktu selama 3 jam satu hari, dan pada masa libur waktu menonton tersebut meningkat menjadi 4-6 jam sehari.¹⁸

Telah disebutkan sebelumnya bahwa film juga termasuk sebagai sumber belajar, maka agar film ini tidak hanya ditonton oleh anak-anak karena ceritanya yang menarik tapi juga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi *UP* tersebut, serta untuk mengetahui apakah film tersebut sesuai dengan perkembangan anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi *UP* dan Relevansinya dengan Perkembangan Anak Usia SD/MI.**

¹⁸Dewi Juni Artha, *Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak* dalam Jurnal Edutech Vol. 2 No 1 Maret 2016.

B. Definisi Istilah

1. Nilai : Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.
2. Karakter : Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.
3. Film animasi *UP* : *Up* adalah sebuah film animasi produksi Pixar Animation Studios yang didistribusikan oleh Walt Disney Pictures dan disutradarai oleh Pete Dector. *Up* diputar perdana pada 13 Mei 2009 dalam Cannes Film Festival, dan mencatat sejarah sebagai film animasi pertama yang diputar dalam acara tersebut. *Up* kemudian dirilis pada tanggal 29 Mei 2009 di Amerika Serikat dan pada tanggal 29 Juli 2009 di Indonesia.
4. Relevansi : Relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Menurut Green (1995: 16), relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan

informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti

5. Perkembangan anak usia SD/MI : perkembangan adalah perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (keterampilan) dalam pola yang teratur, saling berhubungan, dan bersifat tetap menuju suatu tingkat yang lebih tinggi, prosesnya meliputi biologis, kognitif dan sosial-emosi, misalnya kemampuan fisik seperti berdiri, duduk, berjalan, kemampuan berpikir, berbicara, dan emosinya. Anak usia SD/MI yaitu usia yang berlangsung dari umur 6/7 sampai dengan 12/13 tahun, perkembangan mereka meliputi perkembangan fisik, intelek, bahasa, emosi, sosial, moral, dan penghayatan beragama, adapun perkembangan yang ingin diteliti disini yaitu mengenai perkembangan sosial pada anak usia SD/MI.

Maksud dengan penelitian ini adalah mengambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah film animasi “UP” dan kesesuaian isi film tersebut dengan perkembangan anak usia SD/MI agar anak-anak yang suka menonton film khususnya film animasi tidak hanya sekedar menonton tapi juga bisa mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sebuah film tersebut.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam film animasi *UP* ?
2. Apakah relevan nilai-nilai karakter dalam film animasi *UP* dengan perkembangan anak usia SD/MI ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi *UP*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam film animasi *UP* dengan perkembangan anak usia SD/MI.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam menanamkan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan fisik anak.

- b. Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film animasi yang sarat dengan pesan moral.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua untuk memberikan tontonan film yang bagus dan mengandung nilai karakter yang dapat anak mereka contoh.

F. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut dipilih dengan alasan:

1. Semakin menurunnya karakter anak bangsa termasuk karakter anak usia SD/MI yang salah satunya dipengaruhi oleh tontonan televisi.
2. Pentingnya pemilihan tontonan pada anak agar sesuai dengan perkembangannya dan dapat membentuk karakter yang baik bagi anak.
3. Film animasi *UP* merupakan salah satu film animasi favorit anak-anak yang sering diputar saat liburan sekolah yang kemungkinan besar sering ditonton oleh anak-anak.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu “Nilai-nilai Karakter dalam Film Animasi

UP dan relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI”. Berikut adalah penelitian yang dijadikan bahan perbandingan antara lain:

1. Skripsi karya Marisa Nur Wijayanti, mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada relevansinya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Marisa Nur Wijayanti relevansinya dengan pendidikan anak sedangkan dalam penelitian ini relevansinya dengan perkembangan anak.
2. Skripsi karya Warda Putri Rochmawati, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Warda Putri Rochmawati objek penelitiannya ialah film *The Miracle Worker* sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah film animasi *UP*.

3. Skripsi karya Diana Putri Sari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Purwokerto tahun 2014 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri ini)”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Semiotic Charles Sanders Pierce* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme.
4. Skripsi karya Sofatul Mutholangah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), sedangkan perbedaannya adalah selain meneliti tentang nilai-nilai karakter, penelitian ini juga meneliti bagaimana relevansinya terhadap materi PAI SD sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia MI.
5. Skripsi karya Arifian Adi Setyo, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya

Dean Gunawan.” Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifian Adi Setyo, objek penelitiannya ialah film *Guruku* sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah film animasi *UP*.

H. Landasan Teori

1. Nilai

Pada dasarnya nilai adalah suatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka.¹⁹ Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk, dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*, dan dari bahasa Latin *valere* yang berarti beragama, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga,

¹⁹Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 89.

²⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), h. 110.

kadar (banyak atau sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.²¹

Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:²²

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:²³

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Allport nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya, adapun menurut Djahiri nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak),

²¹Peter Salim, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Mdoern English Press, 1991), h. 1035.

²²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 11.

²³Muhammad Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.

agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.²⁴

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat.

Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sikap tertentu.²⁵

Berdasarkan dari beberapa uraian tentang nilai di atas, maka penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan sebuah konsep keyakinan dalam diri seseorang atau pada sebuah masyarakat terhadap sesuatu yang dipandang berharga dan mengarahkan tingkah laku seseorang kepada baik atau buruk dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam

²⁴Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), h. 14

²⁵Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 332.

atau membuat dalam.²⁶ Memberi tanda maksudnya seseorang yang berkarakter itu bisa dikenali atau mereka memiliki perbedaan dengan orang lain karena tanda atau karakter yang mereka miliki.

Bahasa Inggris *character*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.²⁷ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²⁸

Karakter dalam kamus Poerwadarminta, diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.²⁹

Karakter dalam Islam disebut juga dengan akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat atau *Khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Berdasarkan dari beberapa kata tersebut, pengertian akhlak didalamnya tercakup keterpaduan antara kehendak

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 11.

²⁷John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 109-110.

²⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 521.

²⁹Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

Khaliq (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia), atau dengan kata lain, akhlak tidak hanya merupakan aturan atau perilaku yang mengatur hubungan antar manusia tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia, dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁰

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.³¹

Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin

³⁰*Ibid*, h. 9

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

pendorong bagaimana seseorang bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³²

Thomas Lickona menjelaskan, karakter mengandung tiga unsur pokok , yaitu mengetahui hal yang baik (knowing the good), menginginkan hal yang baik (desiring the good) dan melakukan hal yang baik (acting the good).³³

Tiga unsur yang disebutkan oleh Thomas Lickona di atas adalah untuk individu dapat membentuk karakter yang bagus dalam dirinya maka individu tersebut harus memiliki tiga unsur yang telah disebutkan.

Definisi di atas menunjukkan bahwasanya karakter itu adalah sebuah ciri khas yang terdapat dalam diri seseorang yang berupa sifat, perilaku, ataupun watak yang membedakan mereka dengan orang lain karena sesungguhnya watak setiap orang itu berbeda-beda, hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Apapun sebutannyakarakter ini adalah sifat atau batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Beberapa definisi tentang akhlak juga mengemukakan bahwa akhlak semakna artinya dengan karakter yaitu watak atau sifat hakiki dari seseorang atau suatu kelompok dan bahkan suatu bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dengan mudah dikenali. Karakter itu

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 2.

³³Thomas Lickona, *Educating for Karakter (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 11.

sendiri merupakan karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang benar atau tidak melakukan suatu yang benar, karakter dan akhlak juga bersifat konstan, spontan, dan tidak memerlukan pemikiran lagi dalam bertindak karena sudah tertanam dalam pikiran atau yang disebut juga dengan kebiasaan.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai karakter terdiri dari dua kata yaitu nilai dan karakter. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya, sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi nilai karakter adalah keyakinan seseorang dalam sifat, watak atau perbuatannya yang menjadi standar baik atau tidaknya kepada dirinya sendiri maupun orang lain dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan memiliki nilai-nilai dalam dirinya.

Menurut Kemendiknas nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- 1) Agama, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila, pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang lebih baik, yaitu warganegara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warganegara.
- 3) Budaya, tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.³⁴

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai karakter yang sudah dirumuskan secara baku oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai pendidikan karakter dimaksud adalah :

- 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵

³⁴Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013) h. 69-70.

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 41.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Nilai religius harus ditanamkan dari sejak anak lahir agar seluruh tingkah laku anak dapat berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakiunya sehari-hari. Contohnya seperti rajin sholat lima waktu, dan saling menghormati antar umat beragama.

2) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut : bertekad melakukan sesuatu kebenaran dan kemaslahatan, berkata tidak berbohong (apa adanya), adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³⁶

Contohnya seperti tidak menyontek, berbicara apa adanya.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁷

³⁶Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 17.

³⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 41.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman tinggi karena itulah toleransi merupakan sikap yang sangat penting, contohnya seperti saling menghormati pendapat masing-masing, tidak mengganggu ibadah agama lain.

4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.³⁸

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contohnya seperti selalu datang tepat waktu, menaati peraturan cara berpakaian di suatu tempat tertentu.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah atau perilaku yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas.³⁹

Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita. Zaman yang serba instan seperti sekarang ini, sangat perlu ditanamkan pemahaman bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa kerja keras.

Contohnya seperti selalu mengerahkan usaha terbaik dalam

³⁸Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142.

³⁹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 17.

melaksanakan tugas, tidak bermalas-malasan, tidak pantang menyerah.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁴⁰

Kreatif sebagai salah satu nilai karakter sangat tepat karena karena akan menjadikan seseorang tidak pasif, pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka mencari hal-hal baru yang bermanfaat.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴¹ Contoh dalam perilaku sehari-hari yaitu mampu melaksanakan tugas sendiri yang masih dapat dilakukannya sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

8) Demokratis

Cara berpikir bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain sama saja tidak ada perbedaan.⁴² Contohnya seperti dalam sebuah musyawarah, tidak

⁴⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 41.

⁴¹*Ibid*, h. 41

⁴²*Ibid*, h. 41

hanya satu yang berpendapat tetapi yang lain juga boleh untuk mengajukan pendapatnya.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁴³

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Contohnya seperti anak-anak yang belum mengetahui kosakata bahasa Indonesia, maka ia pun mencari tahu makna tersebut.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.⁴⁴

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Seperti menjadi relawan ataupun berprestasi di luar negeri untuk mengharumkan nama Indonesia.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

⁴³*Ibid*, h. 41

⁴⁴*Ibid*, h. 41

Contohnya seperti mengamalkan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁴⁵

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Contohnya seperti memberikan selamat dengan tulus kepada teman yang mendapat prestasi.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁶ Dalam membangun karakter, maka nilai bersahabat ini harus sangat diperhatikan agar anak-anak tidak tumbuh menjadi manusia yang arogan, dan tidak menghargai lainnya, karena setiap manusia itu pasti berhubungan dengan orang lain. Seperti bersifat ramah dan sopan.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁴⁷ Contoh dalam

⁴⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 41.

⁴⁶*Ibid*, h. 41

⁴⁷*Ibid*, h. 41

perilaku sehari-hari adalah menyebarkan kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.⁴⁸ Membaca sejak dini sangat penting, bagi anak-anak, membaca mengembangkan perbendaharaan kata. Dengan membaca, kita dapat mengembangkan kemampuan empati kita terhadap apa yang dirasakan orang lain, memasuki ruang sosial dan berinteraksi dengan dunia-dunia baru yang lebih luas serta membangkitkan rasa ingin tahu.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁹ Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

Contohnya seperti tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar.

⁴⁸*Ibid*, h. 41

⁴⁹*Ibid*, h. 41

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁰ Seperti turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵¹ Contohnya seperti menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan.

Nilai karakter yang ada 18 itu mencakup semua perbuatan yang baik dan yang diinginkan untuk diajarkan kepada anak-anak dan harus dimiliki oleh anak-anak sekarang.

3. Perkembangan anak usia SD/MI

Secara sederhana, Seifert & Hoffnug mendefinisikan perkembangan sebagai *“Long-term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationship, and motor skills.”*

Menurut Reni Akbar Hawadi, “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang

⁵⁰*Ibid*, h. 41

⁵¹*Ibid*, h. 41

baru. Didalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.”

Menurut FJ. Monks, dkk, pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.⁵²

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

Ciri-ciri umum perkembangan adalah :

- a. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dari perubahan fungsi, seperti perkembangan sistem reproduksi akan diikuti perubahan pada fungsi alat kelamin.

⁵²Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8-9.

- b. Perkembangan memiliki pola yang konstan dengan hukum tetap, yaitu perkembangan dapat terjadi dari daerah kepala menuju kearah kaudal atau dari bagian proksimal ke bagian distal.
- c. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari kemampuan melakukan hal yang sederhana menuju kemampuan melakukan hal yang sempurna.
- d. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan, ialah faktor pembawaan sejak lahir (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan, dan faktor waktu yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.

Aspek-aspek perkembangan pada fase anak sekolah, adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

b. Perkembangan Bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan, dsb). Perkembangan bahasa anak pada usia SD sudah sampai pada tingkat : dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dan dapat menyusun serta mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan *camping*, membuat laporan study tour).

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak akan mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, peran orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya stabil maka perkembangan emosi anak itu cenderung akan stabil, namun apabila dalam lingkungan keluarga emosinya kurang stabil maka perkembangan anak itu juga cenderung tidak stabil.

Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang,

rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

e. Perkembangan Moral

Pada usia SD ini, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu, anak sudah mulai dapat membedakan suatu bentuk perilaku yang dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan membentuk pribadi dan akhlak anak, anak akan mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan saat mereka dewasa nanti.

Pada masa ini, menurut Abin Syamsuddin M, perkembangan penghayatan keagamaan anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

g. Perkembangan Motorik

Pada usia ini, perkembangan fisik anak beranjak matang dan sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik anak, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Perkembangan anak yang diambil dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang sedemikian rupa hingga sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat ia hidup.⁵³ Perilaku sosial anak akan mengikuti sebagaimana perilaku yang diterapkan di tempat ia tinggal karena perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan sosial anak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan manusia.

Pergaulan atau hubungan sosial yang dilalui, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya,

⁵³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 446.

anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:⁵⁴

a. Pembangkangan

Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.⁵⁵

Contohnya seperti tidak mau disuapi ketika makan, tidak mau digendong, mau memakan makanannya sendiri walaupun berantakan.

b. Agresi

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, dan menendang.

c. Berselisih

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Anak-anak selalu berselisih pendapat tentang suatu masalah. Misalnya mereka berselisih dalam peraturan

⁵⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 124.

⁵⁵Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 106-107.

permainan yang sedang mereka mainkan. Perselisihan kadang-kadang dapat menyebabkan perkelahian. Saat seperti itu, maka peran orang tua atau guru sangat penting, mereka harus jadi penengah yang adil, tidak membela ataupun menyalahkan tanpa melihat dahulu dari perspektif anak tersebut.

d. Menggoda

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya. Misalnya anak-anak memberi gelar tertentu kepada temannya atau saudaranya untuk membuat mereka marah ataupun untuk sekedar bercanda.

e. Persaingan

Persaingan adalah Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

f. Kerjasama

Sikap mau bekerja sama dengan orang lain mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik. Sikap kerjasama dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain bersama maupun berkelompok.

g. Tingkah laku berkuasa

Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap boss. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta menyuruh, mengancam dan sebagainya. Tingkah laku berkuasa pada anak-anak selalu menimbulkan perselisihan antar anak. Anak-anak yang bersifat “bossy” dijauhi teman-temannya atau hanya ditemani karena takut dengan kejahatannya

h. Mementingkan diri sendiri

Sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya sendiri. Anak-anak menyukai hal-hal yang menguntungkan dirinya. Mereka melakukan sesuatu hal yang dapat menyenangkan dirinya, meskipun hal itu kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan atau bahkan merugikan orang lain. Misalnya seorang anak yang menginginkan mainan temannya, terkadang langsung merebut mainan tersebut tanpa meminjam atau meminta izin temannya.

i. Simpati

Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya. Mereka rela berbagi apa yang mereka miliki.

Teori perkembangan anak yang diambil yaitu teori psikososial Erikson. Teori ini dicetuskan oleh Erik Erikson yaitu seorang pakar

psikologi perkembangan dan psikoanalisis berkebangsaan Jerman, Erikson dikenal dengan teorinya mengenai perkembangan psikososial manusia.

Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan. Ada delapan tingkatan perkembangan menurut Erikson yang akan dilalui oleh manusia. Pada masing-masing tahap, perkembangan yang unik menghadapkan seseorang pada sebuah krisis yang harus diselesaikan. Menurut Erikson, krisis ini tidak menghancurkan, tetapi merupakan sebuah titik balik yang ditandai dengan peningkatan perawanan dan peningkatan potensi, semakin sukses seseorang menyelesaikan krisis tersebut, semakin sehat perkembangannya.

- a. Kepercayaan versus ketidakpercayaan, (0-18 bulan)
- b. Otonomi/kemandirian versus malu dan ragu-ragu, (18 bulan – 3 tahun)
- c. Inisiatif versus rasa bersalah, (masa kanak-kanak awal, 3-5 tahun)
- d. Tekun versus rendah diri, (masa kanak-kanak menengah dan akhir, 6 tahun hingga pubertas)
- e. Identitas versus kebingungan identitas, (masa remaja, 10-20 tahun)
- f. Keintiman versus isolasi, (masa dewasa awal, 20-an sampai 30-an)
- g. Generativitas/bangkit versus stagnasi/stagnan, (masa dewasa pertengahan, 40-an sampai 50-an)

h. Integritas versus keputusan, (masa dewasa akhir, 60 tahun ke atas)⁵⁶

Usia MI sama halnya dengan usia SD, usia ini berkisar antara 6/7 sampai dengan 12/13 tahun. Pada masa usia ini mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik maupun dalam segi intelektual.⁵⁷

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

4. Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.⁵⁸

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal

⁵⁶John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 30-31.

⁵⁷K. Eillen Allen dan Lynn R. Marotz, *Penerjemah: Valentino. Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun "Developmental Profiles: Pre-Birth Through Twelve"*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 164.

⁵⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 48.

yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.⁵⁹

Sehubungan dengan ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya, antara lain sebagai berikut:⁶⁰

- a. Film cerita (*story film*), Film cerita adalah jelas film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya. Film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.
- b. Film berita (*newsreel*), Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).
- c. Film dokumenter (*documentary film*), Film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*news value*).

⁵⁹Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 95.

⁶⁰Effendy U Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 210.

- d. Film kartun (*cartoon film*), Film kartun adalah seni lukis dan dijadikan seolah-olah bisa bergerak. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang tetapi oleh pelukis-pelukis lain dalam jumlah yang banyak.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen),⁶¹ serta didukung dengan objek penelitian yaitu film animasi *UP*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan strukturalisme, menurut Heru kurniawan pendekatan strukturalisme yaitu kajian yang membahas karya sastra secara otonom, yang terpenting dari analisis ini adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra, dan tugas dan tujuan analisis struktur adalah mengupas sedetail mungkin keseluruhan makna yang padu itu.

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

Penelitian ini dikatakan menggunakan pendekatan strukturalisme karena penelitian ini meneliti struktur film secara keseluruhan mulai dari shot, adegan (scene), sekuen (sequence) dan dialog antar tokoh sehingga menghasilkan data-data yang di perlukan dalam penelitian ini yang di sajikan ke dalam bentuk narasi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu

- a) Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi *UP*.
- b) Relevansi nilai-nilai karakter dalam film animasi *UP* dengan perkembangan anak usia SD/MI.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu yang meliputi sinopsis film animasi *UP*, biografi, dan karya-karya dari Pete Dector.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah sumber pokok yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu film animasi *UP*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a) Buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- b) Buku karya Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- c) Buku karya Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- d) Buku karya Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- e) Buku karya Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- f) Buku karya John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- g) Buku karya Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- h) Buku karya Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁶²

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik simak-catat.

Teknik simak berarti peneliti menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh secara keseluruhan struktur film animasi *UP* kemudian mencatat temuan-temuan dalam film ini kedalam bentuk narasi berupa sinopsis dan karakter-karakter yang terdapat dalam film tersebut.

b. Survey Kepustakaan

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dan perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 236.

dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶³

Secara terperinci langkah-langkah analisis yang dimaksud adalah:

- a. Merekam dan memutar film yang dijadikan obyek penelitian
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip)
- c. Mentransfer gambar ke dalam bentuk tulisan
- d. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan materi dan muatan-muatan yang terdapat dalam film tersebut.
- e. Mengomunikasikan dengan buku-buku dan landasan teori yang digunakan.
- f. Langkah terakhir yaitu verifikasi data. Penulis akan memverifikasi data-data tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 163.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam tiga bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Karena skripsi ini merupakan kajian nilai-nilai karakter dalam film animasi *UP*, maka sebelum membahas nilai-nilai karakter dalam film animasi tersebut terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran umum dari film animasi tersebut. Bagian ini membahas tentang studio animasi yang membuat film animasi tersebut yaitu *Pixar Animation Studios*, identitas film, biografi Pete Dector sebagai Produser dari film animasi tersebut, dan sinopsis film.

Pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan mengenai nilai-nilai karakter yang ada dalam film animasi *UP*. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat analisis mengenai nilai-nilai karakter tersebut dan relevansinya dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.